

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi masyarakat (ormas) sering kali menjadi fokus permasalahan di berbagai masyarakat daerah dikarenakan ketidaksepakatan dalam interpretasi ajaran dapat menyebabkan perbedaan pendapat, yang pada gilirannya dapat memicu konflik antara organisasi-organisasi yang menganut pemahaman yang berbeda. Serta kurangnya komunikasi yang baik, dialog antar masyarakat yang menganut organisasi, dan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan agama dapat memperburuk konflik yang ada. Respon masyarakat tentang adanya konflik antar ormas terjadi juga di Desa Jagabaya Kabupaten Bandung hal ini disebabkan oleh interaksi sosial yang kurang harmonis antara dua kelompok ormas dalam masyarakat (Nurul Sholihah, 2021). Sejarah panjang perbedaan dan konflik antar ormas meninggalkan warisan ketegangan yang terus mempengaruhi hubungan antar umat beragama hingga saat ini (BM, 2014).

Fenomena konflik selalu menarik untuk dikaji karena melibatkan berbagai aspek yang signifikan, dalam penyelesaian masalah ini maka peneliti akan memberikan contoh nyata bahwa terdapat satu desa yang terdapat beberapa ormas yang berbeda tetapi masyarakat tetap harmonis dan rukun, dalam penelitian ini yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini yakni teori struktural fungsional dari Talcott Parsons.

Parsons menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari subsistem-subsistem yang saling terkait, seperti keluarga, ekonomi, politik, dan pendidikan, yang masing-masing memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Setiap subsistem ini memiliki fungsi tertentu yang diperlukan untuk mempertahankan struktur keseluruhan. Parsons menekankan bahwa norma dan nilai berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku individu, yang

memungkinkan masyarakat berfungsi secara harmonis. Parosns juga memperkenalkan konsep AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) sebagai empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas (Parsons, 1951). Teori ini akan menganalisis bagaimana masyarakat multiormas menjaga keseimbangan sosial di Desa Harumansari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut.

Desa Harumansari merupakan Desa yang berada di daerah lereng Gunung Haruman sebelah Barat, dengan ketinggian antara 500-700 MpdI diatas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Desa Harumasari adalah lereng gunung dengan kemiringan antara 20 derajat-45 derajat. Di sebelah utara dan timur dibatasi oleh wilayah administratif Kecamatan Cibiuk dan di sebelah barat yang sekaligus menjadi batas dengan Desa Tanggulun, dengan sungai Cipancar juga sekaligus menjadi batas administratif dengan wilayah desa.

Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Harumansari digunakan secara produktif, dan hanya sedikit saja yang tidak dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Desa Harumansari memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas lahan berupa sawah 63,135 Ha, luas pemukiman 23,140 Ha, luas Pekebunan 70 Ha, luas pekarangan 22,302 Ha, luas pekantoran 0,040 Ha, lahan pekuburan 1,5 Ha, kehutanan 80 Ha, dan yang lainnya.

Penduduk Desa Harumansari pada umumnya saling mengenal, hidup bergotong-royong, memiliki adat istiadat yang sama, dan mempunyai tata cara sendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatannya. Di samping itu umumnya wilayah desa terdiri atas daerah pertanian, sehingga mata pencahariannya sebagian besar adalah petani. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Harumansari diwarnai oleh harmoni dan interaksi yang positif antar ormas. Desa ini menjadi contoh nyata tentang bagaimana keberagaman bisa menjadi kekuatan, memperkaya kehidupan masyarakat, dan menciptakan toleransi di tengah perbedaan.

Desa Harumansari merupakan sebuah desa yang menonjol dengan keberagaman organisasi masyarakat Islam, yaitu Muhammadiyah, Nahdlatul

Ulama (NU), dan Persatuan Islam (Persis). Keberadaan ketiga ormas besar ini dalam satu desa menciptakan dinamika sosial yang unik. Dalam banyak kasus, perbedaan ideologi dan pandangan keagamaan di antara ormas-ormas ini dapat memicu konflik dan ketegangan. Namun, di Desa Harumansari, ketiga ormas ini berhasil hidup berdampingan secara rukun dan harmonis. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks banyaknya desa lain yang masih bergelut dengan konflik antar ormas.

Keberhasilan Desa Harumansari dalam menciptakan kerukunan antar ormas Muhammadiyah, NU, dan Persis dapat dijadikan contoh dan motivasi bagi desa-desa lain yang mengalami konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pola interaksi sosial yang terjadi di Desa Harumansari, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung terciptanya suasana harmonis tersebut.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi elemen-elemen positif dalam interaksi sosial masyarakat multiormas Desa Harumansari. Dengan menyoroti aspek-aspek ini, penelitian bertujuan untuk menggali potensi positif dan kontribusi ormas-ormas terhadap keberagaman dan kemajuan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat hal yang menjadikan bagaimana cara mempertahankan keharmonisan di tengah perbedaan ormas yang diikutinya untuk memberikan contoh kepada warga di luar Desa Harumansari. Melihat adanya fenomena tersebut upaya warga setempat agar keharmonisan ini supaya terjaga warga masyarakat melakukan interaksi secara terus menerus dan adaptasi lingkungan.

Berdasar uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang interaksi, faktor harmonis dan disharmonis, serta dampak interaksi ormas Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat tiga ormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut yaitu Muhammadiyah, NU dan Persis.
2. Terdapat kerukunan dan keharmonisan yang diciptakan warga masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut meskipun berbeda-beda ormasnya.
3. Ada hal yang melatarbelakangi terjadinya keharmonisan pada masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka dibutuhkan sebuah rumusan masalah untuk memecahkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya keharmonisan pada masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?
3. Bagaimana cara mempertahankan keharmonisan pada masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya keharmonisan pada masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.
3. Untuk menguraikan cara mempertahankan keharmonisan pada masyarakat multiormas di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoretis)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosial, terutama mengenai interaksi antar organisasi masyarakat sebagai medianya. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi khususnya dalam bidang interaksi sosial antar organisasi masyarakat sebagai media untuk membangun kerukunan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah mengenai interaksi sosial secara umum dan khususnya interaksi antar organisasi masyarakat. Hampir di sebagian daerah pola interaksi antar ormas tidak selalu berjalan dengan harmonis. Dengan mengangkat penelitian ini, maka pola interaksi sosial masyarakat multiormas akan bertahan harmonis. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah mengenai interaksi sosial.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini menggambarkan bagaimana berbagai faktor interaksi dalam organisasi kemasyarakatan (ormas) berperan penting dalam mempertahankan keharmonisan masyarakat. Faktor-faktor utama yang

mempengaruhi pola interaksi ini meliputi toleransi, modernisasi, dan sikap tidak saling mencela. Toleransi membantu masyarakat menerima perbedaan dan menghargai pandangan serta kepercayaan orang lain. Modernisasi membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup yang lebih maju, sementara sikap tidak saling mencela menciptakan lingkungan yang penuh rasa hormat dan penghargaan.

Pola interaksi masyarakat dalam ormas dapat bersifat disosiatif maupun asosiatif. Interaksi disosiatif cenderung memisahkan atau membuat perbedaan antar kelompok, sedangkan interaksi asosiatif lebih mengarah pada kerjasama dan harmonisasi antar kelompok. Cara-cara ini mempengaruhi bagaimana masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat keharmonisan yang terjaga di dalam komunitas tersebut.

Untuk mempertahankan keharmonisan ini, adaptasi pola pikir yang relevan dengan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons menjadi sangat penting. Teori ini menjelaskan bahwa stabilitas sosial dapat dicapai melalui kemampuan adaptasi dan pola pikir yang mendukung kerjasama dan integrasi dalam masyarakat. Adaptasi memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya, sementara pola pikir yang tepat memastikan adanya pemahaman dan cara pandang yang kondusif untuk keharmonisan dan kerjasama. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menjaga keharmonisan dalam organisasi kemasyarakatan. Adapun berikut bagan pemikirannya:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

